

What is love? An Interpretation of Love in Freudian and Lacanian Psychoanalysis

Apakah cinta? Interpretasi cinta dalam psikoanalisis Freud dan Lacan

Muhammad Irfan Syaebani^{1*}, Untung Yuwono, Embun Kenyowati Ekosiwi¹

¹Universitas Indonesia

Abstract. GPS-based online dating sites make love becomes transactional. To examine this declaration, an analysis to interpret the meaning of love needs to perform. Sigmund Freud's and Jacques Lacan's psychoanalysis, pioneered analyzing love as an object of inquiry. This study analyzes the works of Freud and Lacan, which elaborate on love. The interpretation of love is required to put love in the proper context. According to Freudian and Lacanian psychoanalysis, love is merely a byproduct of drive or desire; thus, it implies that love is unconscious. Saying love has become meaningless is an exaggeration because we cannot place any ethical consideration on it since love is a primordial human instinct like hunger and thirst.

Keywords: Love, Freud, Lacan, psychoanalysis, drive, desire

Abstrak. Situs kencan daring (online) berbasis GPS menjadikan cinta sebagai sebuah hubungan yang transaksional sehingga perlu dilakukan sebuah analisis untuk mengungkapkan arti cinta yang sebenarnya. Psikonanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud dan Jacques Lacan dianggap sebagai aliran pionir yang menempatkan cinta sebagai suatu objek kajian. Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi karya Freud dan Lacan mengenai cinta. Interpretasi terkait definisi cinta perlu dilakukan untuk menempatkan cinta ke dalam konteks yang tepat. Berdasarkan hasil analisis, konsep cinta di dalam psikoanalisis Freud dan Lacan tidak lain merupakan sebuah produk sampingan (byproduct) dari dorongan mental dan hasrat, maka cinta berada di bawah kesadaran. Cinta tak lain merupakan insting primordial manusia layaknya rasa lapar dan haus.

Kata kunci: cinta, Freud, Lacan, psikoanalisis, dorongan, hasrat

1 Pendahuluan

Banyak orang saat ini memandang cinta telah mengalami degradasi dan secara lebih buruk lagi mengatakan bahwa cinta menjadi sesuatu yang tidak bermakna sama sekali. Alain Badiou, seorang filsuf Prancis di dalam bukunya berjudul *In Praise of Love* mengatakan bahwa saat ini cinta berada di bawah ancaman. Badiou mengatakan cinta menjadi sesuatu yang bersifat instan. Lebih-lebih, saat ini tercipta suatu kondisi ketika orang dapat berada di dalam hubungan cinta tetapi tanpa merasakan pengalaman jatuh cinta sama sekali. Hal ini

*Korespondensi: Muhammad Irfan Syaebani, Faculty of Humanities, Universitas Indonesia, Jl. Jalan Margonda Raya, Depok, 16424, Indonesia. Surel: syaebani@ui.ac.id

disebabkan karena kemunculan situs kencan *online* berbasis GPS yang memungkinkan orang untuk bertemu calon pasangannya secara cepat tetapi berakibat pada hilangnya emosi cinta yang tulus. Badiou menulis,

“Paris dipenuhi oleh poster *Meetic*, sebuah situs kencan daring (*online*) yang iklannya dirasa cukup mengganggu. Situs ini menggunakan slogan-slogan yang berlebih-lebihan... Saya percaya bahwa penggunaan slogan yang berlebihan ini mencerminkan kondisi masyarakat saat ini yang menginginkan cinta yang aman dan tidak mau berurusan dengan risiko yang muncul (yang biasa disebabkan oleh cinta).” (Badiou & Nicolas Truong, 2009).

Badiou kemudian memandang cinta telah berubah menjadi sesuatu yang bersifat transaksional. Cinta tidak lebih dari sekadar komoditas yang dipilih-pilih, dihitung-hitung, dan dilihat-lihat selayaknya barang dagangan. Oleh sebab itu, orang-orang tidak lagi merasakan momen cinta sebagai sebuah momen yang sakral disebabkan karena cinta telah berubah menjadi sebuah transaksi ekonomi dengan prinsip pengorbanan sekecil-kecilnya demi keuntungan yang sebesar-besarnya. Di sini cinta berubah menjadi sesuatu yang tidak berguna dan tidak berdaya. Cinta berevolusi menjadi sebuah komoditas *fetish*, sebuah kepemilikan layaknya properti pribadi (Mažeikis, 2015).

Lalu, apakah sebenarnya cinta itu? Untuk menafsirkan cinta dibutuhkan sebuah analisis filosofis. Meskipun sulit untuk memberikan definisi yang tepat terkait cinta, tetapi ada beberapa atribut yang secara spesifik dapat diterapkan untuk menjelaskan cinta, yaitu (1) cinta mempertimbangkan kepentingan orang lain yang menjadi pasangan kita dan (2) cinta bersifat paradoks. Robert A. Wagoner, seorang filsuf Amerika, mendefinisikan cinta sebagai,

“...sebuah hubungan antara diri kita dengan orang lain. Hubungan cinta berbeda dengan hubungan-hubungan lain karena adanya perbedaan derajat kepentingan orang lain bagi diri kita dan juga karena cinta itu paradoks secara mendasar. Di dalam hubungan cinta, seseorang yang menjadi pasangan kita menjadi sangat berarti bagi diri kita. Cinta bersifat paradoks karena di dalam hubungan cinta kita memuaskan kepentingan diri kita dengan cara memenuhi kepentingan orang lain yang menjadi pasangan kita.” (Wagoner, 1997)

Berdasarkan definisi tersebut, cinta dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan yang melibatkan diri kita dan orang lain. Hubungan cinta ini memiliki ciri bahwa orang lain yang menjadi pasangan kita adalah seseorang yang kita anggap penting di dalam hidup kita. Cinta juga paradoks karena kita memuaskan kepentingan diri tidak dengan cara bersikap egois tetapi justru dengan cara memenuhi kepentingan orang lain yang menjadi pasangan kita. Lebih lanjut, J. Cowburn (2003) mengatakan bahwa cinta juga mengasumsikan adanya penerimaan karena saat kita mencintai seseorang, kita akan menerima kualitas diri yang ada di dalam orang tersebut tanpa syarat.

Oleh karena cinta dicirikan dengan adanya derajat kepentingan orang lain yang menjadi pasangan terhadap diri kita, lalu bersifat paradoks karena pemenuhan kepentingan diri justru dilakukan dengan cara memuaskan kepentingan orang lain yang menjadi pasangan kita, dan terdapat penerimaan akan kualitas diri pasangan kita apa adanya, maka kemudian cinta dapat

memiliki berbagai macam ekspresi. Secara umum, terdapat enam jenis ekspresi cinta, yaitu (1) cinta erotis, (2) cinta Kristiani, (3) cinta romantis, (4) cinta moral, (5) cinta sebagai kekuasaan, dan (6) cinta mutual. Akan tetapi, saat membicarakan cinta, orang-orang akan secara umum merujuk kepada ekspresi cinta romantis bukan kepada jenis ekspresi cinta yang lain. Di dalam cinta romantis, kita memuaskan kepentingan diri kita melalui orang lain yang menjadi pasangan kita, sebagai contoh pemuasan hasrat seksual dilakukan dengan cara berhubungan seksual dengan pasangan. Di sini, kepuasan seksual tercapai karena kita menjadikan pihak lain sebagai *sexual partner*. Di sini, kita bertindak seolah-olah, dalam aktivitas seksual, pasangan kita menjadi objek atau target untuk memenuhi hasrat diri kita sendiri. Dengan demikian, cinta romantis, pada satu titik tertentu, dapat dikatakan bersifat egois.

Akan tetapi, di sisi yang lain cinta romantis justru tidak egois sama sekali karena sering sekali kita mengorbankan kepentingan kita demi memuaskan kepentingan pasangan kita. Cinta romantis kemudian menjadi sebuah konsep cinta yang paling dikenal. Cinta romantis menjadi suatu ekspresi cinta yang paling umum dan menjadi gambaran pertama yang dibayangkan oleh banyak orang ketika mendiskusikan topik tentang cinta (Wagoner, 1997).

Di dalam cinta romantis, afeksi dan emosi ditempatkan sebagai sesuatu hal yang utama (Wagoner, 1997). Orang yang terlibat dalam hubungan cinta romantis sering kali memberikan komitmen yang penuh terhadap hubungan ini. Oleh sebab itu, sering kali mereka mengabaikan kondisi cinta yang mungkin saja tidak praktis, tidak rasional, dan tidak bermoral selama hubungan cinta ini terjalin (Wagoner, 1997). Cinta kemudian selalu dikaitkan dengan perasaan dan tidak pernah dikaitkan dengan pikiran. Cinta adalah sesuatu yang tidak terjelaskan. Cinta, pada akhirnya, menjadi hal yang tidak dapat dicerna oleh akal. Cinta dianggap sebagai suatu konsep yang tidak pasti karena memiliki berbagai kemungkinan. Oleh karena itu, penyelidikan yang serius tentang cinta menjadi sulit untuk dilakukan. Cinta menjadi membingungkan karena kesamaran yang dimilikinya (De Chavez, 2017).

Cinta baru dikaji secara serius sebagai sebuah objek kajian ketika Sigmund Freud mengembangkan teori psikoanalisis. Dari psikoanalisis inilah kemudian banyak ilmuwan mencoba untuk melakukan penelitian tentang cinta secara menyeluruh, terutama oleh ilmuwan-ilmuan yang dianggap pengikut Freud dan juga oleh ilmuwan-ilmuan yang pemikirannya terpengaruh oleh teori psikoanalisisnya Freud, seperti Jacques Lacan.

Artikel ini menganalisis penafsiran terhadap cinta menurut psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud dan juga psikoanalisis yang dikembangkan oleh Lacan. Analisis bertujuan untuk menjawab apakah kekhawatiran yang muncul saat ini yang menganggap cinta telah berubah menjadi sesuatu yang tidak bermakna akibat adanya komodifikasi adalah sebuah pertanyaan yang perlu ditanggapi secara serius ataukah tidak. Jika pernyataan ini adalah sebuah pernyataan yang tepat, maka penilaian etis dapat diterapkan terhadap cinta, tetapi jika pernyataan ini keliru maka penilaian etis tidak berlaku bagi cinta. Untuk menjawab hal ini, maka karya-karya yang ditulis oleh Freud dan Lacan dijadikan sebagai sumber rujukan untuk melakukan analisis. Freud dan Lacan dianggap sebagai pionir di dalam menjelaskan konsep mentalitas manusia dan segala manifestasinya, termasuk cinta. Dengan melakukan

telaah terhadap tafsiran dan definisi akan cinta, maka kita kemudian dapat menempatkan cinta ke dalam posisi yang tepat.

2 Metode

Secara khusus, studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif-deskriptif melalui analisis teks. Operasionalisasi terkait metode di dalam penelitian ini mengikuti beberapa tahapan, yaitu:

- a. Melakukan analisis teks yang bertujuan untuk memahami konsep logis dari topik yang dikaji. Teks yang menjadi sumber rujukan utama adalah dua buah karya Freud yang berjudul *Three Essays on the Theory of Sexuality* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dari bahasa Jerman oleh James Strachey dan *Instinct and Their Vicissitudes* dalam versi terjemahan bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh C. M. Baines dari bahasa Jerman, serta satu karya Lacan berjudul *The Four Fundamental Concepts of Psycho-Analysis* dalam versi bahasa Inggris yang diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Alan Sheridan.
- b. Membuat definisi yang bertujuan untuk melakukan operasionalisasi konsep yang dibahas.
- c. Melakukan analisis konsep yang dibahas dengan cara melakukan telaah dan sintesis dari seluruh referensi yang ada guna melakukan kontekstualisasi konsep tersebut untuk menjawab masalah penelitian.
- d. Melakukan refleksi guna menempatkan peneliti ke dalam sebuah skema pemahaman yang berasal dari hasil proses analisis yang bertujuan untuk menghasilkan kebaruan terkait interpretasi akan pemikiran Sigmund Freud dan Jacques Lacan.

Selain karya-karya dari Freud dan Lacan, studi ini juga memanfaatkan berbagai rujukan lain yang mengelaborasi topik kajian guna memperkaya analisis. Rujukan tersebut menjadi sumber sekunder yang melengkapi hasil studi.

3 Hasil

Saat ini, cinta menjadi sebuah objek yang dikaji di dalam psikologi. Banyak kajian yang mencoba mendekati cinta sebagai sebuah objek yang tidak dapat diprediksi sesuai dengan sifat alami dari ekspresi emosi yang memiliki ciri ketidakteraturan. Brogaard (2015)vmengatakan bahwa seorang psikolog sosial bernama Phillips Shaver pernah melakukan penelitian dan berkesimpulan bahwa cinta hanya terkait dengan afeksi semata Konsensus secara umum pun meyakini bahwa cinta adalah sebuah emosi yang tidak dapat dipahami secara logis oleh akal pikiran.

3.1 Psikoanalisis Freud

Sigmund Freud adalah peletak dasar psikoanalisis. Freud membangun fondasi psikoanalisis dan mentransformasinya menjadi sebuah aliran besar di dalam psikologi. Ia dilahirkan pada tahun 1856 di Moravia, sebuah wilayah yang kemudian menjadi bagian dari Republik Ceko.

Selama karier akademiknya, Freud selalu melakukan investigasi terkait dasar-dasar dari perilaku manusia.

Apakah motivasi yang membuat manusia melakukan sesuatu, seperti melakukan perikatan di dalam hubungan cinta? Freud mengembangkan teori mengenai dorongan mental dan perkembangan manusia, terutama terkait dengan kemunculan cinta, dan menjelaskannya di dalam karyanya yang berjudul *Three Essays on the Theory of Sexuality*. Inilah karya yang menjadi acuan bagi pemahaman akan konsep cinta di dalam psikoanalisis (Yovell, 2016). Semenjak kemunculan psikoanalisis sebagai sebuah teori, banyak para psikoanalisis kemudian tertarik untuk memahami asal mula kehadiran cinta dan sifat-sifat alamiahnya (Yovell, 2008). Psikoanalisis sejak dari permulaan telah menjadikan cinta sebagai objek utama di dalam penyelidikannya.

Menurut psikoanalisis, cinta sebagai sebuah konsep tidak dapat dikaji secara terpisah dari konsep-konsep kunci lainnya yang ada di dalam psikoanalisis. Cinta terkait secara erat dengan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) - prinsip kenyataan (*reality principle*) serta dorongan hidup (*life drive/Eros*) - dorongan mati (*death drive/Thanatos*). Teori dorongan adalah konsep kunci dalam memahami cinta dan Freud memformulasikan teori ini pada tahun 1920 (Armengou, 2009). Teori dorongan menjelaskan determinan dari motivasi yang dimiliki oleh manusia terkait dengan hasrat, emosi, pikiran dan perilaku dari perspektif pengalaman subjektif manusia (Yovell, 2016). Freud menjelaskan beberapa manifestasi dari cinta di dalam teori dorongan, sebagai contoh, keterkaitan cinta dengan objek cinta dan narsisme (Sharpless, 2015). Lebih lanjut, teori dorongan pun tidak dapat dipahami tanpa merujuk kepada prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) - prinsip kenyataan (*reality principle*).

Akan tetapi, apa sebenarnya dorongan itu? Dorongan adalah sebuah tenaga di dalam pikiran yang terhubung dengan tubuh. Dorongan bukanlah sesuatu yang terkait dengan mental manusia, tidak juga terkait dengan biologi manusia. Dorongan adalah perbatasan yang menjembatani tubuh dan pikiran. Dorongan bersifat tidak sadar dan bukan merupakan sebuah pengalaman yang aktif. Dorongan merefleksikan kebutuhan tubuh yang tercipta di dalam pikiran (Yovell, 2008). Dorongan adalah sebuah representasi dari impuls psikologis dan stimulasi internalnya. Dorongan adalah sebuah tekanan yang harus dilepaskan guna meredakan ketegangan (Gullestad, 2020).

Tubuh akan merasakan dorongan sebagai sebuah tekanan yang terus-menerus, sebuah impuls, sebuah tegangan yang mengarah kepada suatu objek tertentu. Jika manusia dapat memperoleh objek tersebut maka ketegangan yang dirasakan oleh tubuh sebagai akibat dari adanya dorongan akan berkurang dan akhirnya memberikan suatu sensasi kepuasan (De Lauretis, 2008). Ini artinya, dorongan dapat dipuaskan dengan cara memberikan tubuh objek yang diinginkan oleh dorongan tersebut. Akan tetapi, harus dipahami bahwa di dalam konteks ini objek yang dimaksud bukanlah sebuah hal yang dapat diamati di dalam dunia yang objektif. Di dalam psikoanalisis, sebuah objek adalah representasi mental dari sesuatu karena ego sendiri pun adalah sebuah entitas mental. Oleh sebab itu, sebuah kekeliruan jika merujuk objek yang diinginkan oleh dorongan semata-mata sebagai sebuah hal yang bersifat fisik (De Lauretis, 2008). Dorongan seksual, sebagai contoh, akan membuat seseorang memiliki ketertarikan terhadap suatu objek seksual tertentu. Orang tersebut akan mencoba memuaskan

dorongannya dengan cara meraih objek yang dinginkannya untuk memperoleh kepuasan atau disebut sebagai arah seksual (*sexual aim*). Dorongan seksual mirip dengan dorongan fisiologis seperti rasa haus. Manusia minum untuk memuaskan rasa haus. Rasa haus adalah insting atau dorongan yang dirasakan. Air adalah objek dari dorongan, dan minum adalah arah (Freud, 1905).

“Di titik ini, saya akan memperkenalkan dua buah terminologi teknis. Mari kita sebut ketertarikan seksual seseorang sebagai objek seksual dan aksi yang diarahkan oleh insting untuk meraih objek seksual sebagai arah seksual.”
(Freud, 1905)

Freud menyatakan bahwa manusia memiliki dua buah dorongan yang saling bertolak belakang. Dorongan pertama adalah dorongan hidup. Dorongan hidup terkait dengan kecenderungan manusia untuk bertahan hidup dan termanifestasi di dalam keinginan untuk hidup sehat, merasa aman, dan bereproduksi. Manifestasi dari dorongan hidup bertransformasi dalam keinginan manusia akan seks, cinta, kerja sama, dan kolaborasi. Dorongan hidup bersifat konstruktif dan Freud memberikannya sebuah istilah khusus yaitu *Eros*. Lawan dari dorongan hidup adalah dorongan mati. Dorongan mati bersifat destruktif dan merusak. Dorongan mati termanifestasi di dalam perilaku agresif, kebencian, permusuhan, dan bunuh diri. Freud memberikan istilah *Thanatos* untuk menyebut dorongan mati.

Lalu, bagaimanakah dorongan bermula? Berdasarkan penjelasan Freud, dorongan terkait erat dengan pencarian akan kenikmatan atau *pleasure seeking*. Secara alamiah, manusia dikendalikan oleh aktivitas pencarian kenikmatan untuk meredakan ketegangan. Freud menyebutnya sebagai prinsip kenikmatan atau *pleasure principle*. Sebagai ilustrasi, saat manusia merasa lapar, ia punya kecenderungan untuk makan secara tidak terkendali demi meredakan rasa laparnya. Ketika haus, manusia mencari air dan ketika merasakan berahi manusia akan melampiaskan nafsu seksualnya dalam sanggama. Perkembangan psikoseksual manusia secara tepat menjelaskan konsep dorongan yang dijelaskan oleh Freud. Tubuh sebagai medium bagi *psyche* secara alamiah selalu mencari kesenangan dan menghindari kesakitan mengikuti prinsip kenikmatan. Manusia adalah makhluk pencari kenikmatan. Proses pencarian kenikmatan, atau Freud menyebutnya sebagai libido, dapat termanifestasi di dalam berbagai cara. Libido adalah penyebab atau motivasi yang membuat manusia melakukan sebuah aktivitas praktis. Secara singkat menurut Freud, semua aktivitas manusia selalu diarahkan kepada pemuasan libido. Freud menjelaskan konsep libido sebagai hasil dari pengamatannya terhadap proses psikoseksual manusia sejak ia dilahirkan (Freud, 1905).

Freud menjelaskan bahwa dorongan (termasuk dorongan seksual dan libido) memiliki empat komponen yaitu (1) tekanan atau *pressure*, (2) arah atau *aim*, (3) objek, dan (4) sumber atau *source* (Stoléru, 2014). Penjelasan detail terkait hal ini dapat ditemukan di dalam esai yang ditulis Freud berjudul *Instincts and Their Vicissitudes*. Tekanan adalah faktor motorik, sejumlah usaha atau daya dari dorongan yang muncul. Di dalam terminologi sederhana, dorongan selalu merupakan sebuah aktivitas yang mampu menggerakkan manusia. Freud mengatakan,

“Tekanan (atau *Drang* di dalam bahasa Jerman) dari sebuah naluri, kita memahaminya sebagai faktor motorik, jumlah tekanan atau ukuran permintaan dari suatu pekerjaan yang diwakilinya. Karakteristik dalam menggunakan tekanan adalah hal yang biasa untuk semua naluri. Faktanya, itu adalah esensi mereka. Setiap naluri adalah bagian dari aktivitas praktis. Jika kita berbicara secara bebas tentang naluri pasif, kita hanya dapat mengartikannya sebagai naluri yang tujuannya pasif.”(Freud, 1915).

Sementara itu, arah atau, dalam Bahasa Jerman, *ziel*, adalah tindakan yang dilakukan subjek untuk mendapatkan kepuasan sebagai respons terhadap dorongan yang ia rasakan. Objek atau, dalam Bahasa Jerman, *objekt*, adalah hal yang diinginkan, dan dirasakan guna meredakan ketegangan yang disebabkan oleh dorongan, dan pada akhirnya, hal tersebut akan menghasilkan kepuasan. Dalam konsepsi Freud, objek tidak selalu muncul dalam bentuk riil yang objektif. Terakhir adalah sumber atau, dalam Bahasa Jerman, *quelle*, adalah proses somatik yang terjadi dalam tubuh manusia. Asal stimulus yang diwakili dalam bagian mental manusia.

“Sumber (atau *quelle* dalam Bahasa Jerman) dari naluri dimaksudkan sebagai proses somatik yang terjadi pada organ atau bagian tubuh dan stimulusnya diwakili dalam kehidupan secara mental oleh naluri.” (Freud, 1915)

Seiring bertambahnya usia, aktivitas pencarian kesenangan atau libido mulai dikendalikan. Pada fase kanak-kanak, manusia hanya berfokus pada pemuasan libido. Tetapi ketika bertambah dewasa, manusia memahami bahwa libido tidak selalu dapat dipenuhi secara tidak terkendali. Banyak hambatan yang dapat mencegah proses pemenuhan libido, misalnya, keberadaan aturan dan norma di masyarakat. Proses pemuasan akan libido tidak dapat dilakukan tanpa batas. Manusia berhadapan dengan prinsip realitas atau *reality principle*.

Seseorang harus menyeimbangkan permintaan yang muncul dari prinsip kesenangan, yang termanifestasi dalam kegiatan pencarian kesenangan atau pemuasan libido, dengan hambatan yang dapat mencegah kegiatan mencari kesenangan yang muncul dari prinsip realitas dalam kesadaran manusia. Ketidakmampuan untuk berkompromi dalam menyeimbangkan kesenangan dan kenyataan akan mengakibatkan masalah pada kesehatan mental. Dalam *Three Essays on The Theory of Sexuality*, Freud memberikan contoh beberapa penyimpangan seksual. Menurutnya, penyimpangan seksual terjadi karena ketidakcocokan antara objek seksual (*objekt*) dan arah seksual (*ziel*). Sebagai contoh, dalam kasus homoseksualitas, itu terjadi karena adanya penyimpangan di dalam objek seksual. Hubungan sesama jenis adalah manifestasi dari tujuan seksual untuk melepaskan ketegangan akibat adanya dorongan.

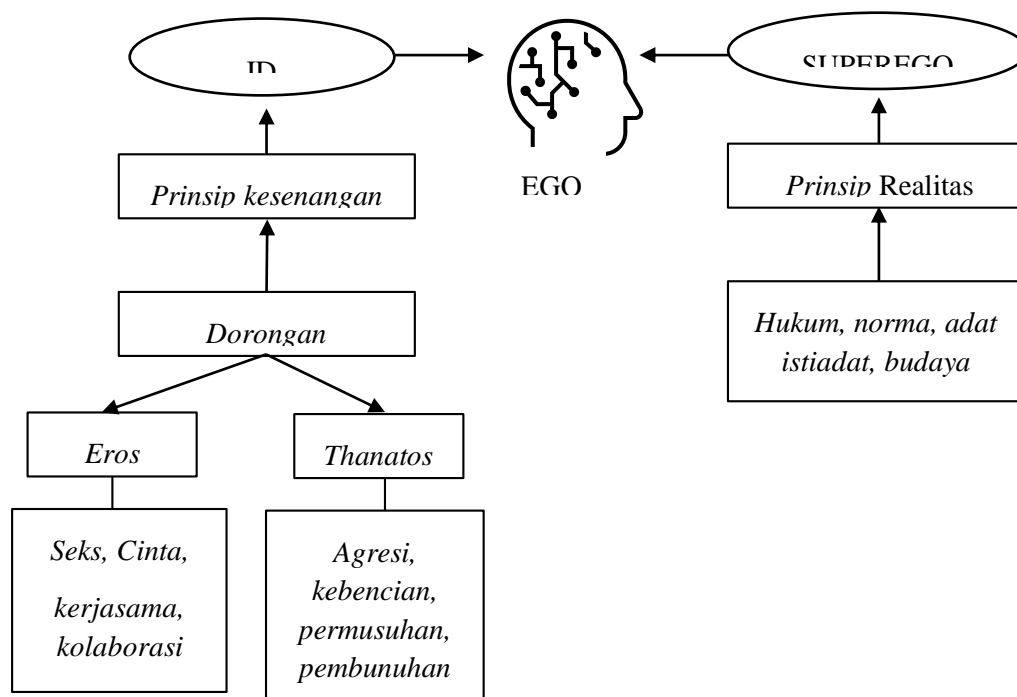
“Arah seksual yang normal merupakan sebuah penyatuan alat kelamin (dari dua jenis kelamin berbeda) sebagai tindakan yang dikenal sebagai bersetubuh, yang mengarah pada pelepasan ketegangan seksual dan hilangnya secara sementara naluri seksual — kepuasan yang dianalogikan dengan rasa lapar (yang berubah menjadi kenyang).” (Freud, 1905).

Di dalam psikoanalisis, cinta hanyalah produk sampingan atau *byproduct* yang muncul dari dorongan. Cinta disebabkan oleh dorongan seksual internal.

“Freud menyebut psikoanalisis 'obat dari cinta', upaya 'membebaskan cinta yang represif', dan represi itu sendiri termanifestasi dalam 'ketidakmampuan untuk mencintai'... Freud mengklaim bahwa cinta adalah bentuk seksualitas yang ditekan dan/atau disublimasikan. Menurutnya, 'cinta untuk orang tua dan anak-anak', 'kerinduan akan kedekatan' dan kesiapan untuk 'pengorbanan diri', tidak lebih dari sekadar 'hubungan emosional yang simpatik, persahabatan, kepercayaan dan sejenisnya, yang telah 'berkembang dari hasrat seksual murni' melalui 'pelunakan' atau 'pengalihan' atau 'penghambatan' dari 'arah seksual'”. (Backström, 2014).

Dorongan seksual muncul sebagai libido atau pencarian kesenangan, dan hal tersebut mengarahkan kepada objek seturut dengan prinsip kesenangan. Hal ini membuat cinta menjadi sesuatu yang tidak bisa dipikirkan secara rasional. Cinta adalah hasil dari dorongan, dan ketidaksadaran. Seperti yang dikatakan S. E Gullestad,

“Cinta romantis, memupuk kegilaan, merindukan semacam gairah yang tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tidak terjangkau objeknya, semakin intens perasaan cintanya. Guna menciptakan ketegangan, hambatan baru terus-menerus diperlukan” (Gullestad, 2020).



Gambar 1 Cinta sebagai dorongan hidup (Eros)

Pada akhirnya, Freud menyimpulkan bahwa cinta dan rasio berada dalam pemisahan yang total. Cinta tidak berasosiasi dengan rasionalitas. Cinta adalah manifestasi dari dorongan seksual, naluri primordial pada manusia. Freud tidak menjelaskan cinta secara terpisah dari

konsep dorongan seksual (Gammelgaard, 2011). Dalam psikoanalisis Freud, ia menggambarkan bahwa tindakan manusia selalu didorong oleh aktivitas mencari kesenangan untuk mengurangi ketegangan. Dorongan berasal dari naluri primordial dan diklasifikasikan menjadi dua jenis: dorongan konstruktif atau *eros* dan dorongan destruktif atau *thanatos*. Dorongan konstruktif atau dorongan hidup bermanifestasi dalam dorongan seksual/libido dan dorongan egoistik. Sebaliknya, dorongan destruktif atau dorongan mati bermanifestasi dalam dorongan merusak yang mengarah ke dalam diri kita atau orang lain, seperti agresi, kebencian, dan pembunuhan. Kesimpulannya bagi Freud, cinta adalah bagian dari dorongan seksual atau libido, yang muncul dari dorongan konstruktif. Dorongan bersifat tidak rasional, tetapi merupakan sebuah naluri yang muncul secara alamiah.

3.2 Psikoanalisis Lacan

Freud sebagai peletak dasar psikoanalisis, mempengaruhi banyak akademisi. Beberapa akademisi sejalan dan mengikuti teori psikoanalisis Freud, sementara beberapa menolaknya. Namun, Jacques Lacan, seorang psikoanalisis Prancis, tidak sepenuhnya menerima atau menolak teori Freud. Lacan adalah salah satu pengikut Freud. Namun, alih-alih menolak, Lacan banyak merevisi teori Freud termasuk teori tentang cinta.

Jika Freud berasumsi bahwa cinta adalah efek dari dorongan, di sisi lain, Lacan mengatakan bahwa cinta adalah efek dari hasrat (*desire*), bukan dorongan. Bagi Lacan, dorongan (*drive*) dan hasrat (*desire*) memiliki arti yang sangat berbeda. Dorongan mengarahkan kepada objek abstrak karena, bagi Freud, objek mengacu pada gambaran mental alih-alih objek yang konkret. Sementara itu, hasrat selalu diarahkan pada subjek *person*, bukan kepada objek. Menurut Lacan, cinta adalah efek dari hasrat, bukan dorongan, karena cinta selalu mengarah pada subjek yang konkret.

Teori dorongan Freud hanya berfokus pada ego atau diri sendiri dan tidak menyadari kehadiran orang lain. Dalam teori hasrat Lacan, ego menyadari kehadiran orang lain, dan hasrat muncul karena ego mengakui ketidaklengkapan atau kekurangan di dalam dirinya. Ketidaklengkapan dapat diatasi melalui keberadaan orang lain. Ketika ketidaklengkapan teratasi, maka hasrat terpuaskan.

Dalam teori dorongan Freud, objek dari dorongan terus bergeser atau tidak stabil, sedangkan dalam teori hasrat Lacan, ego subjek bermula dari munculnya hubungan ibu-anak yang eksklusif dan stabil. Akibatnya, subjek lain sebagai target dari hasrat akan selalu stabil dan eksklusif. Misalnya, dalam hubungan cinta, orang lain sebagai subjek pemenuhan hasrat ego akan eksklusif hanya untuk diri sendiri, bukan untuk yang lain, dan hanya subjek tertentu, bukan subjek yang lain (Gullestad, 2020).

Freud juga merumuskan teori dorongan, dengan asumsi bahwa dorongan adalah proses primordial alami. Menurut Lacan (1973), tekanan (*drang*), arah (*ziel*), objek (*objekt*) dan sumber naluri (*quelle*), menurut Lacan, tidak muncul secara spontan, tetapi muncul sebagai konstruksi simbolis dan budaya. Lacan dipengaruhi oleh strukturalisme Ferdinand de Saussure. Lacan mengatakan bahwa ketidaksadaran itu seperti bahasa, memiliki struktur. Bahasa dikonstruksi secara sosial, dan layaknya bahasa, dorongan, yang terletak pada ketidaksadaran, juga dikonstruksi secara sosial.

“Freud mengatakan bahwa penting untuk membedakan empat istilah dalam dorongan: *drang*, tekanan; *quelle*, sumber; *objekt*, objek; *ziel*, arah. Tentu saja, itu semua komponen di dalam dorongan itu sepertinya tampak cukup alami. Tujuan saya adalah untuk membuktikan kepada Anda bahwa seluruh teks yang saya tulis akan menunjukkan kepada kita bahwa hal tersebut (empat komponen dorongan) tidak bersifat sealami itu (tapi terkonstruksi secara sosial).” (Lacan, 1973).

Bagi Lacan, ego dan ketidaksadaran merupakan dua hal yang berbeda. Hal ini sama dengan konsep bahasa (*langue*) dan ujaran (*parole*) dalam strukturalisme Saussure. Ego adalah konsep konkret sama seperti *parole*, sedangkan ketidaksadaran adalah konsep abstrak yang mirip dengan *langue*. Kita dapat melihat ego dalam bentuk perilaku. Sebaliknya, kita sama sekali tidak dapat merasakan ketidaksadaran. Selain itu, bagi Lacan, ego berbeda dari subjek, ego adalah objek alih-alih subjek. Ego muncul pertama kali ketika manusia pada tahap bayi menatap cermin dan melihat dirinya sebagai diri yang integral, yang utuh tetapi diri yang dilihat di dalam cermin tersebut dirasakan sebagai orang lain. Hal ini mengarah pada perasaan ketidaklengkapan karena ketika manusia menginvestigasi dirinya sendiri, ternyata ia menyadari bahwa ia berbeda dengan diri yang muncul di dalam cermin. Diri yang ada di dalam cermin adalah diri yang lengkap, sedangkan manusia di dalam dunia nyata selalu merasakan kekurangan dalam dirinya. Diri yang ada di luar cermin adalah diri yang tidak lengkap. Manusia selalu mencari sesuatu untuk melengkapi kekurangan agar dapat menjadi diri yang integral, yang utuh seperti yang mereka lihat di dalam cermin. Oleh karena itu, ego atau diri akan selalu menjadi manifestasi dari hasrat terhadap orang lain karena ego atau diri berpikir bahwa orang lain dapat melengkapi kekurangan yang dirasakannya. Dengan demikian, cinta adalah proses pemenuhan diri melalui orang lain. Cinta adalah hasrat yang berasal dari kesadaran bahwa ego bersifat terfragmentasi dan tidak lengkap.

Meskipun ada beberapa perbedaan antara Freud dan Lacan, tetapi keduanya saling melengkapi satu sama lain alih-alih meniadakan satu sama lain. Selain itu, Lacan selalu mengakui pemikirannya sebagai Return to Freud. Konsep cinta dalam psikoanalisis Freudian dan Lacanian saling bersesuaian satu sama lain. Cinta berasal dari dorongan atau hasrat. Baik dorongan maupun hasrat bersifat tidak dapat disadari. Dari kondisi tersebut, muncul pernyataan yang mengatakan bahwa cinta bersifat tidak rasional. Irasionalitas dalam cinta adalah konsekuensi dari sifat dorongan dan hasrat, yang tidak dapat dikendalikan secara sadar.

Freud dan Lacan sama-sama membahas cinta, meskipun mereka terpisah selama beberapa dekade. Baik Freud maupun Lacan berusaha menginterpretasikan cinta secara ilmiah menggunakan pendekatan akademis. Bagi mereka, cinta dapat dipelajari secara ilmiah (Gammelgaard, 2011). Freud dan Lacan mencoba menganalisis cinta ketika banyak pihak menganggap cinta sebagai bagian dari emosi yang tidak dapat dianalisis. Selanjutnya, Freud menulis tiga manuskrip yang bertujuan untuk menggambarkan psikologi cinta secara akademis (dalam Gammelgaard, 2011) yang berjudul (1) A Special Type of Choice of Object Made by Men yang diterbitkan pada tahun 1910, (2) On The Universal Tendency to

Debasement in the Sphere of Love yang diterbitkan pada tahun 1912 dan (3) The Taboo of Virginity yang diterbitkan pada tahun 1918.

Freud dan Lacan sampai pada kesimpulan yang sama, bahwa cinta tidak terkait dengan pikiran dan kesadaran. Jika Freud mengatakan bahwa cinta adalah bagian dari dorongan seksual naluriah dan melekat pada manusia saat mereka dilahirkan maka Lacan mengatakan bahwa cinta adalah hasrat. Lacan setuju dengan Freud bahwa manusia memiliki naluri alamiah bawaan, yang bermanifestasi dalam dorongan. Dorongan ini terbentuk selama tahap pra-genital dalam tahap kanak-kanak selama perkembangan psikoseksual manusia. Di sisi lain, hasrat kelak terbentuk pada tahap kanak-kanak setelah pengalaman manusia pada situasi Oedipus ketika dorongan seksual telah mengidentifikasi regulasi dan kontrol. Dorongan mengarahkan kepada objek sementara hasrat mengarahkan kepada subjek, kepada orang lain (Gammelgaard, 2011). Bagi Lacan, cinta bukanlah dorongan, tetapi hasrat. Cinta selalu mengarah ke orang lain, ke dalam subjek. Orang yang jatuh cinta akan menghasratkan orang lain ke dalam posisi yang rentan karena keberadaan subjek lain menentukan subjektivitas sebagai manusia. Ketika jatuh cinta, pengakuan diri (self recognition) tidak secara mandiri bergantung kepada diri sendiri, tetapi juga tergantung pada penilaian orang lain yang dicintai.

4 Diskusi

Konsepsi umum memahami cinta sebagai bagian dari emosi, dan emosi adalah objek psikoanalisis. Psikoanalisis menyatakan bahwa cinta bukan hanya sekadar perasaan emosional, tetapi juga dorongan, naluri primordial dalam psikologi manusia (Brogaard, 2015). Masalah cinta dapat dijelaskan sebagai dorongan impuls atau hasrat. Cinta dapat dipelajari secara ilmiah dalam psikologi dan dapat dianalisis berdasarkan metode spesifik yang ada pada ilmu psikologi.

Baik Freud maupun Lacan menutup cinta sebagai sesuatu dapat dipahami oleh pikiran secara rasional karena cinta pada dasarnya bersifat tidak dapat disadari (unconscious), dan pikiran manusia tidak dapat mengendalikan ketidaksadaran. Ini menegaskan pernyataan bahwa cinta merupakan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara rasional dan tidak masuk akal. Satu-satunya cara untuk memahami cinta adalah melalui perasaan, melalui emosi. Selain itu, pernyataan yang mengatakan bahwa cinta menjadi tidak berharga karena cinta berubah menjadi komoditas fetish adalah pernyataan yang berlebihan karena, dalam teori psikoanalisis, cinta semata-mata merupakan naluri primordial, seperti rasa lapar dan haus. Dengan demikian, masalah etika tidak dapat diterapkan kepada cinta.

References

- Armengou, F. G. (2009). The death drive: Conceptual analysis and relevance in the Spanish psychoanalytic community. *The International Journal of Psychoanalysis*, 90(2), 263–289. <https://doi.org/10.1111/j.1745-8315.2008.00121.x>
- Backström, J. (2014). Fearful fantasies: Sexuality as a response to love. *Scandinavian Psychoanalytic Review*, 37(1), 48–59. <https://doi.org/10.1080/01062301.2014.920629>

- Badiou, A., & Nicolas Truong. (2009). *In praise of love (translated by Peter Bush)*. Paris: Flammarion SA.
- Brogaard, B. (2015). *On romantic love: Simple truths about a complex emotion*. New York: Oxford University Press.
- Cowburn, J. (2003). *Love*. Milwaukee: Marquette University Press.
- De Chavez, J. (2017). On the “intimate connivance” of love and thought. *Eidos*, (26), 105–120. <https://doi.org/10.14482/eidos.26.8737>
- De Lauretis, T. (2008). *Freud’s drive: psychoanalysis, literature and film*. New York: Palgrave Macmillan.
- Freud, S. (1905). Three essays on the theory of sexuality (translated by James Strachey). In J. Strachey (Ed.), *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume VII (1901-1905): A Case of Hysteria, Three Essays on Sexuality and Other Works* (pp. 125–245). London: The Hogarth Press and The Institute of Psycho-Analysis.
- Freud, S. (1915). Instincts and their vicissitudes (translated by C. M. Baines). In J. Strachey (Ed.), *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume XIV (1914-1916): On the History of the Psycho-Analytic Movement, Papers on Metapsychology and Other Works* (pp. 109–140). London: The Hogarth Press and The Institute of Psycho-Analysis.
- Gammelgaard, J. (2011). Love, drive and desire in the works of Freud, Lacan and Proust. *The International Journal of Psychoanalysis*, 92(4), 963–983. <https://doi.org/10.1111/j.1745-8315.2011.00355.x>
- Gullestad, S. E. (2020). The otherness of sexuality: Exploring the conflicted nature of drive, desire and object choice. *International Journal of Psychoanalysis*, 101(1), 64–83. <https://doi.org/10.1080/00207578.2019.1686390>
- Lacan, J. (1973). *The four fundamental concepts of psycho-analysis (translated by Alan Sheridan)*. (J. A. Miller, Ed.). New York and London: W.W. Norton & Company. <https://doi.org/10.1176/ajp.136.7.1000>
- Mažeikis, G. (2015). Approaches to romantic love in early marxist tradition. In E. Kováts (Ed.), *Love and Politics* (pp. 22–34). Budapest: Friedrich-Ebert-Stiftung.
- Sharpless, B. A. (2015). The critique of Eros: Freud on narcissism and the prospects for romantic love. *Psychodynamic Practice*, 21(3), 210–225. <https://doi.org/10.1080/14753634.2015.1040650>
- Stoléru, S. (2014). Reading the Freudian theory of sexual drives from a functional neuroimaging perspective. *Frontiers in Human Neuroscience*, 8(March), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00157>
- Wagoner, R. E. (1997). *The meanings of love: an introduction to philosophy of love*. Westport: Praeger.
- Yovell, Y. (2008). Is there a drive to love? *Neuropsychoanalysis*, 10(2), 117–144. <https://doi.org/10.1080/15294145.2008.10773578>

Yovell, Y. (2016). Drive and love: Revisiting Freud's drive theory. In S. Weigel & G. Scharbert (Eds.), *A Neuro-Psychoanalytical Dialogue for Bridging Freud and the Neurosciences* (pp. 127–136). Cham: Springer International Publishing.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-17605-5>